BAB II
LANDASAN TEORI

A. Guru pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dapat disebut dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang memiliki arti memberikan ilmu atau majelis taklim. Guru adalah seseorang yang memiliki ilmu lalu memberikan ilmu untuk orang lain. Guru merupakan pendidik yang profesional karena guru juga ikut dalam mendidik anak disekolah. Guru juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang mendapatkan surat keputusan (SK) dalam melaksanakan tugasnya.[16] Menurut Drs. H.A. Ametembun menyatakan guru ialah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Seperti halnya firman Allah pada (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 151)

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَا لْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang bersifat Islami yang berkaitan mengenai upaya, faktor, dan kegiatan-kegiatan

[16] Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 21-22.

yang bersifat Islam. Menurut Hary yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha dalam membina siswa untuk senantiasa memahami mengenai nilai-nilai ajaran agama islam secara keseluruhan serta dapat mengamalkannya. [17] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 1, secara spesifik pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang cakap dengan tugas pokok yaitu mengarahkan, mendidik, mengendalikan, mengoordinasikan, mempersiapkan, mendemostrasikan, mensurvey, dan menilai siswa pada jenjang dan jenis pendidikan manapun.[18]

Menurut Nino Indrianto pendidikan agama islam adalah suatu usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan terencana pendidik didalam mempersiapkan siswa yang mengenal, memahami dan menghayati didalam mengamalkan ajaran islam didalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Nino indtianto dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam yang dapat digunakan untuk pedoman hidupnya.[19]

---

[17] Ridwan Efendi, Aries Dirgayunita dan Agustiarini Eka Dheasari, Upaya Guru PAI dalam membina akhlak siswa SMP di Era Pandemi Covid-19, *Jurnal : pendidikan dan Konseling*, Vol. 4,No.2, 2022, 34.

[18] Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), cet I, hlm. 25.

[19] Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yoyakarta:Deepublish, 2020), 21.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memiliki kewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuan yang baik yang sesuai dengan nilai - nilai ajaran islam.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan kewajibannya Guru Pendidikan Agama Islam memiki tugas yaitu sebagai berikut:

a) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), sebagai seorang pendidik harus dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dengan baik kepada peserta didik. Hal ini merupakan kewajiban yang harus dijalankan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah :

وَمَا كَا نَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَآ فَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَ لِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.

b) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*), Sebagai seorang pendidik, pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya sehingga perlunya pendidik menanamkan nilai-nilai islam kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat bersikap sesuai dengan perintah ajaran islam. Dalam menanamkan nilai juga dijelaskan di dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَا نَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَا نَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَا لْيَوْمَ الْاٰ خِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)

c) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*), Pendidik juga dapat menggali dan melatih potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.[20] Dimana setiap individu pasti memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik dapat melatih dan menggali keterampilan peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. hal tersebut juga dijelaskan pada firman Allah yang berbunyi:

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَ خِيْهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."(QS. Yusuf 12: Ayat 87)

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik khususnya karakter religius. Menurut Adam dan Dickey yang beranggapan bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas salah

[20] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 106

satunya adalah Guru sebagai pembimbing. Guru pendidik memegang peranan utama dalam pendidikan sebagai guru professional pastinya mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan siswa. Guru harus berusaha maksimal dalam menjalankan tugas sebagai pembimbing terhadap siswa.

Menurut Gross, Marson dan Mc Eachem menyatakan bahwa perranan guru merupakan seperangkat harapan-harapan pada individu yang mempunyai kedudukan tertentu.[21] Sedangkan menurut Ngalim Purwanto peranan guru PAI secara umum adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan tingkah laku dan perkembangan siswa.[22] Tugas guru PAI sebagai pembimbing adalah untuk mengawasi dan mengarahkan dalam kegiatan ekstrakulikuler majelis taklim. Sehingga siswa sangat membutuhkan guru PAI sekaligus Pembina ekstrakulikuler majelis taklim supaya tidak salah jalan.

Secara istilah kata bimbingan berasal dari bahasa inggris "*guidance"* yang merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja *to guide* yang memiliki arti menunjukkan membimbing dan menuntut kegiatan yang benar. Jadi dapat diartikan bahwa bimbingan adalah pemberian terkait petunjuk atau tuntutan

---

[21] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi,* Diterjemahkan Dari Buku The Principles Of Sociology, Penerjemah Paulux Wirotmo (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 90.
[22] M. Ngaliman Purwanto, *administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya: 1998), 87.

kepada orang lain yang membutuhkan. [23] Menurut A Jones bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah.[24]

Guru PAI sekaligus Pembina ekstrakurikuler majelis taklim memiliki kedudukan serta peranan yang sangat penting dalam rangkaian usaha dalam meningkatkan karakter, sehingga guru PAI bukan hanya berperan sebagai pendidik saja namun di harapkan berperan sebagai pembimbing khususnya pada ranah spiritual pada siswa.

Peranan guru PAI sekaligus Pembina ekstrakurikuler majelis taklim dalam meningkatkan karakter religius dimana guru PAI sebagai pembimbing mengarahkan anggota ekstrakurikuler majelis taklim untuk dapat melaksanakan kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler majelis taklim. Peranan guru PAI ini dalam membimbing dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan yakni: pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, mengaji kitab *mabadi fiqh*, belajar ilmu tajwid, melatih dengan mengadakan kegiatan re-organisasi, mengajar ngaji di Madin serta membimbing ketika menjadi bilal dan muadzin. Guru PAI sebagai pembimbing sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِا لْحِكْمَةِ وَا لْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِا لَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِا لْمُهْتَدِيْنَ

[23] Amin dan Samsul Munir, *bimbingan dan Konseling islam,* (Jakarta: amzah, 2010), 90.
[24] Singgih D Gunaisa, *psikologi untuk membimbing,* (Jakarta: BPK GM, 1995), 11.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl 16: Ayat 125)

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin yakni *kharakter* yang mempunyai arti membuat tajam atau membuat dalam. Sedangkan secara terminologis karakter menurut para tokoh berbeda-beda. Menurut Endang Sumantri karakter adalah kualitas positif yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan hal tersebut menarik. Menurut Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang dimilki oleh seseorang yang bersumber dari lingkungan. Pelaksanan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang dimiliki oleh siswa kemudian setelah itu dikembangkan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.[25] menurut Homby dan Panwell yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.[26] Pada hadis riwayat Al-Hakim dijelaskan mengenai karakter pada anak yakni:

اِفْتَحُوْا عَلَى صِبْيَانَكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلاَ إِلَهَ اِلاَّ اللهُ

[25] Yuyun Yunita, Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam, *Jurnal: TAUJIH*,Vol.14,No 1,2021,80-81

[26] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.11

Artinya: “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian 'La ilaha Illallah," (HR Al-hakim)

Menurut Gunawan, Karakter merupakan pembentukan kepribadian seseorang melalui budi pekerti yang hasil nantinya berupa perbuatan seseorang. Misalnya: tingkah laku, bertanggung jawab dan lain sebagainya. [27] Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai sifat-sifat yang selalu di kagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, asa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang.

Jadi karakter itu diperoleh akibat adanya suatu proses internalisasi berbagai nilai, moral, dan norma yang di pandang baik. Sehingga menjadi pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. [28] Nilai-Nilai karakter tersebut yaitu sebagai berikut[29] :

---

[27] Farel Muhammad dan Yohana Yosefin, "Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial", *Jurnal* :ISSN, vol. 2,no.2, 2021, 521.

[28] Damiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 30.

[29] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74-76.

Tabel 1.2 : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter[30]

No	Nilai	Deskripsi karakter
1.	Religius	Perilaku seorang individu yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, memiliki rasa toleransi dalam pelaksanaan ibadah lain, serta selalu hidup damai dengan penduduk agama lain
2.	Disiplin	Segala tindakan yang dilakukan yang mencerminkan perilaku yang taat dan patuh terhadap peraturan.
3.	Tanggung Jawab	Suatu sikap seseorang yang melakukan sesuatu sesuai dengan tugas serta kewajibannya, yang biasa dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
4.	Jujur	Suatu sikap yang dimiliki seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang berkata benar dan dapat dipercaya.
5.	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan dalam apapun, seperti ras, suku, etnis dan lain sebagainya.
6.	Kerja Keras	Suatu sikap yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berusaha keras didalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan sekolah.
7.	Kreatif	Suatu pemikiran yang dapat menghasilkan ide, cara atau hasil dari sesuatu hal yang telah dimiliki.
8.	Mandiri	Suatu perilaku atau sikap yang dimiliki seseorang tanpa bergantung dengan orang lain dan menyelesaikan sesuatu dengan sendiri.
9.	Demokratis	Suatu cara berfikir, bersikap dan bertindak didalam menilai mengenai hak dan kewajiban untuk dirinya maupun orang lain.

[30] Kementrian Pendidikan Nasional. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.* (2010:9)

10.	Rasa Ingin Tahu	Suatu tindakan yang dimiliki seseorang rasa ingin mengetahui lebih mendalam dan luas mengenai sesuatu hal yang dipelajari, dilihat maupun didengar.
11.	Semangat Kebangsaan	Suatu cara mengenai daya pikir, bertindak serta berwawasan yang menempatkan suatu kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi dan negara.
12.	Cinta Tanah Air	Berfikir, bersikap serta bertindak yang mencerminkan kesetiaan, simpati serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
13.	Menghargai Prestasi	Suatu sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang didalam menghargai prestasi yang diraih oleh orang lain.
14.	Cinta Damai	Perkataan, perbuatan, dan tindakan yang menciptakan orang merasan aman dan senang atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk meluangkan waktu untuk membaca yang akan memberikan kebaikan untuk dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Suatu sikap atau tindakan yang peduli atau simpati terhadap kondisi dan situasi lingkungan alam yang terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap atau tindakan yang selalu ingin bantuan orang lain dalam bentuk apapun.
18.	Bersahabat / Komunikatif	Segala tindakan tentang sebuah rasa senang saat bergaul dan bekerja dengan orang lain.

2. Pengertian Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti taat, pada agama. Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.[31] Religius dapat diartikan sebagai nilai karakter dalam suatu hubungan dengan tuhan yang menunjukan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.[32] Pendidikan karakter Religius sangatlah penting ada di sekolah. Kandungan nilai religius juga tertuang pada firman Allah SWT :

يَآ يُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّنْ نِّسَآءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَا بَزُوْا بِا لْاَ لْقَا بِ ۗ بِئْسَ الِا سْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِ يْمَا نِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُ ولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 11)

Dimana hal ini menjadi tanggung jawab dari berbagai pihak guru, orang tua maupun masyarakat. Pada saat ini karakter pada kalangan remaja mengalami kemerosotan hal ini ditimbulkan karena kurangnya penguatan dan pendidikan karakter yang diperoleh oleh peserta didik di sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter ini maka karakter tidak akan mudah tergeser dengan perkembangan zaman yang semakin

---

[31] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.
[32] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 3-4.

canggih. Selain itu dengan Pendidikan dan penguatan karakter yang ada disekolah akan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang berkualitas. Dalam membentuk kepribadian peserta didik, maka karakter religius sangat diperlukan untuk menjadi pertimbangan bagi seluruh pihak yang berpengaruh, terutama orang tua dan guru yang terlibat secara langsung dalam pembentukan kepribadian mereka. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter pada anak. Sehingga peran orangtua juga penting dalam pembentukan karakter. Karakter religius mengajarkan mengenai perilaku yang sesuai dengan ajaran- ajaran islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. [33]

3. Unsur-Unsur Karakter Religius

Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu: Ibadah, keyakinan agama, pengetauan agama, pengalaman agama dan kosekuensi. [34] Berikut penjelasan mengenai kelima unsur karakter religius diatas antara lain:

a) Ibadah

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang

---

[33] Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 168-169.
[34] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 3-4.

untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.[35] Seperti contohnya ialah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَا لْاِ نْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

b) Keyakinan agama

Isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Misalnya keyakinan pada kitab-kitab Allah seperti halnya meyakini adanya penjelasan pada kitab *Mabadi Fiqih* di dalam kitab tersebut mengandung bab mengenai shalat, zakat, puasa, tayamum, haji dan masih banyak lainya. Penjelasan diatas sesuai dengan firman Allah SWT :

لِلّٰهِ بِا اٰمَنَ كُلٌّ ۗ الْمُؤْمِنُوْنَ وَ رَبِّهٖ ۚ مِنْ اِلَيْهِ اُنْزِلَ بِمَآ الرَّسُوْلُ اٰمَنَ
سَمِعْنَا لُوْا وَقَا ۗ رُسُلِهٖ ۚ مِّنْ اَحَدٍ بَيْنَ نُفَرِّقُ لَا ۗ وَرُسُلِهٖ ۚ وَكُتُبِهٖ ۚ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ ۚ
الْمَصِيْرُ لَيْكَ وَاِ رَبَّنَا نَكَ غُفْرَا طَعْنَا وَاَ

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah

[35] Letty Febriana dan Amnah Qurniati, Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas, *El-Ta'dib Jurnal pendidikan Islam,* 1(1) 2021 Maret, (Diakses pada tanggal 15 Maret 2023).

kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 285)

Keyakinan terhadap ajaran Islam yang dianutnya akan melekat pada diri seseorang, serta hal tersebut dapat menghasilkan sikap atau tindakan pada kehidupan kesehariannya, sehingga isu-isu mengenai keyakinan agama dapat terjadi, dimana hal tersebut dapat dikaitkan dengan *problem solving* yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist, contohnya tekait degradasi moral yang terjadi pada kalangan remaja saat ini.[36] penjelasan diatas sesuai dengan firman Allah pada surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَا نَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَ لْبَا بِ ۗ مَا كَا نَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Artinya : Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yusuf 12: Ayat 111)

c) Pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan atau Ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Contoh dari pengetahuan agama dalam sekolah dapat dilhat dengan adanya program tajwid dan program ziarah ke makam wali 5 pada ekstrakulikuler majelis taklim. Dengan adanya

[36] Ruri Arfia Nursa, Solusi Al-Qur'an Surat Yusuf Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era 4.0 (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Menggunakan Metode Kisah Ada Materi Teladan Nabi Yusuf A.S), *Jurnal At-Ta'dib,* 15(2) Desember 2020.

program tajwid menjadikan siswa mengetahui tajwid yang terkandung dalam Al-Qur’an. Kemudian siswa juga mampu belajar mengenai sejarah Islam dengan berziarah tersebut. Firman Allah menjelaskan mengenai pengetahuan agama yaitu:

وَاَ نْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِا لْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَا حْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَا جًا ۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّا حِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَا سْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ ۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Artinya: "Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihan (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 48

d) Pengalaman dalam beragama

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, taat, dan lain-lain. Contohnya dengan mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan sekolah atau ekstrakulikuler yakni kegiatan re-organisasi, mengajar mengaji di madin dan menjadi bilal masjid menjadikan diri siswa memiliki rasa keberanian dan perasaan bahagia karena memiliki

pengalaman yang baru disamping hal tersebut memberikan ketenangan karena mampu bersyukur dengan mentatati peraturan dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah ataupun ekstrakulikuler. Penjelasan diatas sesuai dengan firman Allah :

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِ نَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِ نَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْد

Artinya :"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (QS. Luqman 31: Ayat 12)

e) Konsekuensi

Konsekuensi keberagamaan (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian konsekuensi dapat diartikan sebagai hukuman bagi orang yang tidak mematuhi peraturan atau ketentuan yang ada. Misalnya pemberian denda kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan ekstrakulikuler. Begitu juga dengan firman Allah dibawah ini setiap perbuatan akan ada balasannya:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَ مٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا ۙوَاِ ذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّا سِ اَنْ اِنَّ اللّٰهَ كَا نَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ۗتَحْكُمُوْا بِا لْعَدْلِ ۗاِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ

Artinya: "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 58)

C. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 yang menyatakan bahwa sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pembelajaran dan dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal.[37] Seperti hadis dibawah ini:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang ada di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik yang memiliki keterampilan tertentu yang bertujuan untuk mendukung perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.[38]

Adapun prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah :

---

[37] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, (Jakarta, 2014), 2.

[38] Mahdiansyah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik)*, (Jakarta Timur: Bestari Bunan Murni, 2011), 61

a) Seluruh warga sekolah hendaknya dapat mengembangkan ekstrakurikuler yang ada disekolah
b) Kerja sama tim dalam mengembangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan mendasar.
c) Pembatasan pada partisipasi kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya dihindari.
d) Kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya cukup komprehensif dan seimbang sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik.
e) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya sesuai dengan perhitungan kebutuhan.
f) Hendaknya menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, dan juga sebaliknya pengajaran kelas sebaiknya menyediakan sumber motivasi bagi kegiatan peserta didik.[39]

2. Pengertian Ekstrakurikuler Majlis Taklim

Istilah majelis taklim dibentuk dari dua kata, majelis dan taklim dan masing-masing memiliki makna yang berdiri sendiri. Dari kata جَلَسَ يَجْلِسُ جُلُوْسَ yang berarti "duduk". Sedangkan makna مَجْلِسُ yang berarti rapat atau majlis. Taklim adalah suatu pemberitahuan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga *muta'alim* (siswa) dapat mempersiapkan maknanya dan berbekas pada maknanya. Taklim juga

[39] Meria, "Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 6, No. 2 (2018): 181.

diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh *mu'alim* dan *muta'alim* yang menuntut adanya adab-adab tertentu.[40] Tujuan pendidikan di majelis taklim adalah sebagai tempat memberitahukan, menerangkan mengabarkan, yaitu memberitahukan atau menerangkan suatu ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan berbekas pada *muta'alim* dengan tujuan supaya ilmu yang disampaikan dapat bermanfaat dan berkah serta melahirkan amal sholih. [41] sesuai dengan firman Allah dibawah ini :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَا فْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِ ذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَا نْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَا لَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَا للّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."(QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim yaitu tempat bertemu dan berkumpulnya orang dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama dengan tujuan ilmu yang disampaikan tersebut dapat bermanfaat dan berkah serta dapat melahirkan amal yang sholih yang menjadi petunjuk dalam hidup.

---

[40] Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majlis Ta'lim Meningktakan Mutu Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) 12-14.
[41] *Ibid*, 86

3. Tujuan Ekstrakurikuler Majelis Taklim

Tujuan ekstrakurikuler majelis taklim yaitu untuk memperluas pengetahuan siswa yang diperoleh di luar kelas mengenai materi hubungan antara ketaqwaan dan keimanan serta pembiasaan moral yang baik. Tujuan ekstrakuikuler tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, melainkan dapat meningkatkan kesadaran siswa bahwa keagamaan mampu meningkatkan perilaku disiplin, mennciptakan generasi yang cerdas beragama, menjujung tinggi etika seta nilai-nilai religius. Disamping itu mampu mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan yang diadakan ekstrakurikuler majelis taklim. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kita sebagai uma Islam harus menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, hal ini sesuai dengan firman Allah,

يُؤْمِنُوْنَ بِا للّٰهِ وَا لْيَوْمِ الْاٰ خِرِ وَ يَأْمُرُوْنَ بِا لْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَا رِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ ؕ وَاُ ولٰٓئِكَ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Artinya: "Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 114)

D. Peranan Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Ibadah, Keyakinan Agama, Pengetahuan Agama, Pengalaman Dalam Beragama Dan Konsekuensi Pada Anggota Ekstrakurikuler Majelis Taklim

Aspek keyakinan (keimanan) merupakan faktor penting pada seorang Muslim. Keyakinan ini merupakan landasan bagi praktek beragama

yang dilakukan, yang selanjutnya akan membuat orang tersebut memperoleh pengalaman bermanfaat dari keyakinan dan praktek agamanya. Keyakinan Agama (*religious belief*) Keyakinan utama yang merupakan substansi dan landasan dari tata nilai dan norma dalam Islam adalah keyakinan terhadap Tuhan (Allah) yang hanya satu (Maha Esa). Keyakinan terhadap Allah yang Maha Esa ini disebut tauhid. Oleh sebab itu, Islam juga disebut sebagai agama tauhid, yaitu agama yang meng-Esa-kan Tuhan. Sama Seperti Firman Allah di bawah ini:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِا لْحِكْمَةِ وَا لْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِا لَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِا لْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(QS. An-Nahl 16: Ayat 125